

**PEMETAAN KURIKULUM DI SEKOLAH ISLAM TERPADU
(ANALISIS POTENSI RADIKALISME PADA KURIKULUM SEKOLAH ISLAM
TERPADU DI WILAYAH SUKOHARJO JAWA TENGAH)**

Khuriyah, Siti Choiriyah, Hakimhan

Abstrak

Khuriyah, Siti Choiriyah., *Pemetaan Kurikulum Di Sekolah Islam Terpadu (Analisis Potensi Radikalisme Pada Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Wilayah Sukoharjo Jawa Tengah)*, 2018

Kata kunci: Kurikulum, Sekolah Islam Terpadu, Radikalisme

Pelaksanaan pembelajaran di fullday school atau lebih dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu dimulai pukul 07.00 hingga pukul 15.30, praktis selama kurang lebih 8 jam anak-anak berada di sekolah dengan segala kebiasaan yang ada di sekolahnya. Hal inilah yang disinyalir lebih efektif menanamkan nilai-nilai kebencian atau radikalisme kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan gambaran kurikulum SMAIT di Kabupaten Sukoharjo; 2) Mendeskripsikan gambaran kurikulum SMPIT di Kabupaten Sukoharjo; 3) Menganalisis adanya muatan radikalisme dalam kurikulum Sekolah Islam terpadu (SIT) di Kabupaten Sukoharjo; dan 4) Mendeskripsikan bentuk pendampingan yang telah dilakukan bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkebangsaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Gambaran kurikulum di SMPIT yang berada di bawah JSIT dilihat dari intrakurikuler memberikan mata pelajaran PPKn sebanyak satu jam tiap minggunya, dan memberikan alternatif kegiatan extra kurikuler berupa berkuda dan memanah; 2) Gambaran kurikulum di SMAIT yang berada di bawah JSIT dilihat dari intrakurikuler memberikan mata pelajaran PPKn sebanyak satu jam pelajaran tiap minggu, dan mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler bagi semua siswa SMAIT berupa mentoring PAI+ dan pramuka; 3) Pada Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan JSIT diketahui menggunakan prinsip kurikulum berdasarkan konsep konsep *muwasafat*. yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut: *Pertama*, memiliki akidah yang lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan dan berpengetahuan luas, berbadan sehat dan kuat, bersungguh-sungguh terhadap dirinya, terampil mengelola segala urusannya, disiplin waktu, dan bermanfaat bagi orang lain; dan 4) Sebelum dilakukan kegiatan pendampingan terhadap sekolah Islam terpadu, terlebih dahulu diadakan FGD dan workshop tentang penyusunan kurikulum berkebangsaan. Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada peserta dari sekolah Islam terpadu dalam rangka penyusunan kurikulum berkebangsaan. Pendampingan dilakukan beberapa kali sampai kemudian diketahui bahwa kurikulum di sekolah tersebut telah memenuhi criteria kurikulum berkeba

A. Latar Belakang

Mas'ud H dari BNPT memetakan tingkat radikalisme di Indonesia dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkat "waspada" (66,3%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki masyarakat pada umumnya. *Kedua*, tingkat "bahaya" (15,4%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki pengurus masjid dan guru sekolah madrasah. *Ketiga*, tingkat "hati-hati" (20,3%), yaitu pemahaman keagamaan radikal yang dimiliki mahasiswa. Menurut Mas'ud, salah satu target anggota kelompok radikalisme adalah kelompok muda, yang sering disebut sebagai usia "pengantin" yaitu usia antara 18- 31 tahun.¹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme muncul tidak hanya dari lembaga pendidikan tinggi namun juga lembaga pendidikan lain pada jenjang di bawahnya. Nur Syam juga menyatakan bahwa gerakan radikalisme tidak lagi menjadi kapling lembaga pendidikan tertentu atau mahasiswa tertentu, akan tetapi sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan dan organisasi yang ada.² Keberadaan kelompok dan organisasi radikal ini dinilai Azyumardi Azra menjadi salah satu karakteristik Islam Indonesia, yang berbeda dengan Islam Timur Tengah dan Islam Eropa.³

Secara khusus, Aris Merdeka Sirait menyatakan bahwa ajaran radikal telah masuk ke ruang kelas. Penanaman ajaran radikal justru diberikan oleh gurunya

¹"BNPT: Hati-Hati Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Capai Angka 20,3%" dalam <http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>(diakses pada 1 Juni 2014).

²Nur Syam, "Masih tentang Arah Baru Radikalisme" dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=2623> (diakses pada 1 Juni 2014)

³Azyumardi Azra, "Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn" dalam Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), hlm. 63-74

sendiri, dengan menanamkan nilai-nilai kebencian, dan abai untuk menanamkan nilai Pancasila atau menyanyikan lagu Indonesia Raya.⁴ Penanaman nilai radikalisme dengan beberapa cara juga telah dilakukan pada anak TK melalui buku Anak Islam Suka Membaca. Dalam buku tersebut, GP Ansor menemukan beberapa kata seperti “jihad” , “bantai”, dan “bom”.⁵

Selain itu, menurut hasil kajian penelitian dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dari tahun 2010 hingga tahun 2011 mengungkapkan bahwa 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data tersebut menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi, dan 84,8% siswa menyatakan setuju penerapan Syariat Islam di Indonesia.⁶

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil benang merah bahwa radikalisme di kalangan manusia-manusia terpelajar justru lebih rentan dikarenakan diberikan secara terstruktur. Siswa akan lebih percaya kepada gurunya dibandingkan nasehat orang tua. Siswa lebih bisa mengingat apa yang diceritakan gurunya dibandingkan cerita orang tua sendiri. Maka tidak mengherankan jika radikalisme di sekolah dapat tumbuh subur dengan tanpa disadari oleh berbagai pihak termasuk pemerintah.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terjadi karena adanya guru dan siswa saja, terdapat komponen lain yang berperan penting dalam proses pendidikan diantaranya kurikulum. Kurikulum sering disebut sebagai “ruh” nya pendidikan. Jika ingin

⁴Waspada, Radikalisme Sudah Masuk Sekolah Lewat Ajaran Guru, www.kompas.com, 3 Nopember 2017. Diakses pada tanggal 29 April 2018

⁵Ketika Paham Radikal masuk ke ruang kelas sekolah, www.BBC.com, tanggal 25 Mei 2016. Diakses pada tanggal 29 April 2018.

⁶ibid

mengetahui kualitas dari sekolah yang akan dimasuki, maka pahami kurikulumnya terlebih dahulu.

Kurikulum merupakan sekumpulan pengalaman yang diberikan kepada peserta didik selama di sekolah. pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman terstruktur maupun non struktural. Pengalaman struktural adalah materi-materi ko kurikuler yang diberikan melalui mata pelajaran terjadwal, sedangkan pengalaman non struktural adalah materi-materi ekstrakurikuler yang diberikan melalui kegiatan-kegiatan extra di luar materi pelajaran. Pengalaman terstruktur diperoleh melalui materi ajar yang diperoleh dalam pembelajaran sehari-hari.

Materi ajar menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah kurikulum. Melalui materi ajar, siswa akan memperoleh berbagai macam materi yang tentu saja disesuaikan dengan keinginan sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sejatinya kurikulum pendidikan bersifat ideologis⁷. Maka tidak mengherankan jika diperoleh kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2016 bahwa ada muatan ajaran intoleran dan kekerasan yang terdapat dalam materi ajar buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari Kemendikbud yang digunakan di sekolah-sekolah seperti SD, SMP dan SMA di Indonesia termasuk Sekolah Islam Terpadu. Kesimpulan dari kajian ini di antaranya: 1) muatan ajaran intoleransi ditemukan pada buku teks tersebut, misalnya: menyalahkan pendapat atau praktik ibadah yang berbeda, memberikan pembenaran atas satu pandangan tanpa membandingkan dengan pendapat lainnya; 2) buku teks PAI negara tidak dijadikan sebagai bagian dari politik kebudayaan nasional untuk pembangunan karakter bangsa; dan 3) visi, misi, dan tujuan buku-buku teks PAI tidak memuat ajaran dan pesan Islam

⁷Toto Suharto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal At Tahrir* volume 17, no.1 Tahun 2017, hal. 169

yang *rahmahli-al-'alamīn* sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, yang pada gilirannya buku-buku teks tersebut tidak jelas, tidak koheren, dan atau bahkan kontradiktif dengan keislaman Indonesia⁸. Temuan PPIM ini menjadi indikator adanya paham intoleran dan kekerasan yang ”menyusup” dalam bahan ajar cetak pelajaran PAI di sekolah.

Hasil penelitian terbaru dari PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 dengan responden guru/dosen dan siswa/mahasiswa dari 34 provinsi di Indonesia. Di antara hasilnya yaitu 1) 34,3% responden beropini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam; 2) 48,95% responden merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain; dan 3) 58,5% responden mahasiswa/siswa berpandangan keagamaan dengan pendapat yang radikal.⁹

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah menjadi salah satu alternative lembaga yang dapat dengan mudah dimasuki nilai-nilai radikal oleh pihak manapun. Untuk mengatasi hal itu, semua lembaga relatif sepakat jika radikalisme yang masuk ke sekolah melalui; (1) aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi, (3) melalui pengaruh dan intervensi alumni dalam kegiatan kesiswaan di sekolah dan (4) karena lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme¹⁰

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh fullday school atau lebih dikenal dengan Sekolah Islam Terpadu. Peserta didik berada di sekolah mulai pukul 07.00 hingga pukul 15.30, praktis selama kurang lebih 8 jam anak-anak berada

⁸PusatPengkajianIslamdanMasyarakatUINJakarta, “TanggungJawabNegara terhadap Pendidikan Agama Islam,” *Policy Brief*, September 2016, 1–8. Hasil kajian ini dapat juga dilihat pada Abdallah, “Exclusivism and Radicalism in Schools: State PolicyandEducationalPoliticsRevisited,” *StudiaIslamika* 23, no.3 hal.625–632

⁹Satriwan Salim, <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/06/01/p9nc8j396-strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah tanggal 2 Juni 2018>. Diakses pada tanggal 13 Nopember 2018

¹⁰ *ibid*

di sekolah dengan segala kebiasaan yang ada di sekolahnya. Hal inilah yang disinyalir lebih efektif menanamkan nilai-nilai kebencian atau radikalisme kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan memetakan kurikulum dari Sekolah Islam Terpadu dari tingkat dasar hingga menengah di Kabupaten Sukoharjo, kemudian dianalisis apakah terdapat muatan radikalisme dalam setiap kegiatan yang diberikan sekolah tersebut. Selanjutnya, dilakukan pendampingan dalam penyusunan kurikulum yang bersifat berkebangsaan. Hal ini menjadi penting, dikarenakan pendidikan tingkat dasar dan menengah menjadi modal awal pengalaman peserta didik untuk kehidupan selanjutnya baik pada dunia pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Radikalisme di kalangan pelajar justru diberikan secara terstruktur
- b. ada muatanajaran intoleran dan kekerasan yang terdapat dalam materi ajar buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Penanaman ajaran radikal justru diberikan oleh gurunya sendiri, dengan menanamkan nilai-nilai kebencian, dan abai untuk menanamkan nilai Pancasila

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah gambaran kurikulum SMAIT di Kabupaten Sukoharjo?
- b. Bagaimanakah gambaran kurikulum SMPIT di Kabupaten Sukoharjo ?

- c. Adakah muatan radikalisme dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu di Kabupaten Sukoharjo?
- d. Bagaimana pendampingan bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkebangsaan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran kurikulum SMAIT di Kabupaten Sukoharjo
2. Mendeskripsikan gambaran kurikulum SMPIT di Kabupaten Sukoharjo
3. Menganalisis adanya muatan radikalisme dalam kurikulum Sekolah Islam terpadu (SIT) di Kabupaten Sukoharjo
4. Mendeskripsikan bentuk pendampingan yang telah dilakukan bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkebangsaan

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis adalah:

1. Memunculkan kerangka konsep kurikulum yang nasionalis dan berkebangsaan bagi SIT
2. Menjadi acuan pada penelitian selanjutnya

Signifikansi secara praktis adalah:

1. Bagi Sekolah Islam Terpadu

Mengetahui ada tidaknya muatan-muatan radikalisme dalam kurikulum mereka

2. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, ada tindak lanjut yang mampu menengahi ketidakpahaman masyarakat tentang muatan kurikulum di sekolah.

3. Bagi orang tua

Lebih berhati-hati dalam memasukkan anaknya ke sekolah dengan cara mencermati kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.

E. Kajian dan Kerangka Teori

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan salah satu jenis sekolah swasta yang fenomenal di tanah air. Sekarang ini, banyak sekolah yang berlomba-lomba menjadikan

²⁰Suyatno, 2012. <http://digilib.uin-suka.ac.id/1501/>

²¹Hasniati, "Analisis Muatan Radikalisme dalam Buku Teks PAISMA") Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hal. 119.

²²Septia Agustina, dkk (2013), *PERAN SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (Study kasus di SDIT Islam Terpadu Permata Bunda Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung)* TP 2012/2013

dirinya sebagai SIT dengan berbagai macam karakter, keinginan dan harapan. Salah satu karakter khusus dari SIT adalah menggunakan sistem fullday dan menerapkan kurikulum ganda antara kurikulum pemerintah dan sekolah.

Ada dua jenis SIT yaitu SIT yang berada di bawah Jaringan SIT atau dikenal dengan JSIT dan SIT yang berada di luar JSIT. Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alqur'an dan sunnah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam sekolah Islam terpadu dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri.²³ Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* dan bukan *juziyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekular, dikotomi dan *juz'iyah*.

Menurut JSIT²⁴ Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi dan tidak ada keterpisahan, dalam arti tidak ada pokok bahasan yang lepas dari nilai dan ajaran Islam. Terdapat keutuhan pembelajaran, yaitu Islam diajarkan dalam konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan-pendekatan kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan.

²³JSIT, 2010

²⁴ibid

Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar di sekolah Islam terpadu dibangun dalam enam konsep umum yaitu *rabbaniyah*, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif, dan motivatif. Berawal dari enam konsep tersebut, JSIT merumuskan satu kurikulum merupakan hasil padu padan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum JSIT.

Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia. Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT.²⁵

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri.

²⁵Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia* Jurnal Pendidikan Islam :: Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435, hal. 357

Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan-lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman.²⁶

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi cirikhas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang *fardhu'ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari, namunkedua-keduanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta. Di antara keduanya tidak mungkin bertentangan karena sama-sama berasal dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pemikiran para filosof Muslim yang menyatakan bahwa "*The words of God can not possibly contradict the work of God.*" Kata-kata Tuhan (al-Qur'an dan al-Hadis) tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan (alam semesta).

²⁶Op.cit., hal.363

Radikalisme dalam studi ilmu sosial diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.²⁷ Radikalisme Islam lahir dengan latar belakang yang konteks berbeda, konteks politik, social, maupun ekonomi.

Di Indonesia, jatuhnya Orde Baru telah membawa perubahan yang signifikan bagi perkembangan gerakan-gerakan Islam dan menjadi momentum yang tepat bagi gerakan Islam untuk bangkit.²⁸ Sebelumnya, Islam sulit menyuarakan aspirasinya ke ruang publik dengan bahasa agama yang digunakannya, namun sekarang, Islam dalam model apa pun dapat diterima di ruang publik. Maka tidak mengherankan jika organisasi Islam berhaluan radikal tumbuh subur di Indonesia.

Radikalisme di Indonesia tumbuh subur berawal pada gerakan Masyumi, Darul Islam, dan DDII. Kelompok-kelompok yang masuk dalam organisasi DDII memproduksi karakter Islam Indonesia yang radikal, terutama dalam bereaksi dan merespon isu-isu Negara Islam, kristenisasi, dan syariat Islam yang dibungkus dalam terma “Kebangkitan Islam”. Pola pemikiran DDII sesungguhnya merupakan percampuran antara pemikiran Salafi dan Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin telah melahirkan Partai Keadilan Sejahtera dan Salafi dalam bentuknya yang beragam.²⁹

Jaringan Sekolah Islam Terpadu lahir di bawah organisasi PKS yang diasumsikan memiliki pemikiran radikal dalam konteks pendidikan, baik berupa materi yang terdapat dalam ko-kurikuler, intra-kurikuler, dan extra kurikuler.

²⁷ Setara Institut, *Radikalisme di Jabodetabek dan Jawa Barat, Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan dan Berkeyakinan*, Publikasi SETARA Institute, tahun 2010, hal. 19

²⁸ Ibid, hal. 23

²⁹ Ibid, hal 25-26

F. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data

Kegiatan yang dilakukan masuk kategori kegiatan pengabdian berbasis riset, artinya pengabdian yang dilakukan merupakan kegiatan uyama berdasarkan hasil temuan dari lapangan penelitian. Ada beberapa model yang bisa digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis riset, di antaranya ABCD (*aset based community developmen*), CBR (*community based research*), dan PAR (*participation action research*).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan CBR atau *community based research*. CBR menurut Sarah Banks dari Center for Social Justice and Community Action³⁰ yaitu sebuah penelitian yang didukung oleh masyarakat (masyarakat sekolah) dalam rangka menghasilkan produk yang bermanfaat bagi mereka. Produk hasil penelitian ini dapat berupa sebuah jawaban atas masalah yang selama ini dihadapi para pemangku kebijakan di masyarakat termasuk sekolah.

Desain utama CBR adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, meskipun tidak menutup kemungkinan pengambilan data bersifat kuantitatif. Hanya saja, data-data kuantitatif akan mendukung temuan yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara mengkaji dokumen kurikulum SIT dan menganalisisnya melalui wawancara dan dokumen yang lain. Selain itu juga, dilakukan pendampingan penyusunan kurikulum sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil analisis awal.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan, yaitu mulai dari Agustus hingga Desember 2018, dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

Bulan	Minggu ke	Kegiatan
Agustus	3	Penyusunan Proposal
Oktober	1	Penyusunan Teori

³⁰Banks, Sarah, *Community Based Participatory Research A Guide to Ethical Principles and Practice*. Center for Social Justice and Community Action. Durham University, UK. 2012

Oktober	1	FGD I
Oktober	2	FGD II
Oktober	3-4	Pengambilan Data
Nopember	1-2	Analisis Data
Nopember	3-4	Penyusunan Laporan
Desember	1-3	Laporan Akhir

Data-data kualitatif terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan SIT, menjadi bagian tak terpisahkan dari penelitian ini. Sebab menurut Mestika Zed, sebuah penelitian yang profesional idealnya mengimplementasikan dua jenis penelitian yaitu antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan.³¹ Penelitian semacam itu, menurut Akh. Minhaji disebut sebagai penelitian model integrasi yaitu integrasi antara penelitian pustaka yang berparadigma normatif dengan penelitian lapangan yang berparadigma empiris, dan penelitian dengan model ini dianggap sebagai penelitian ideal bagi studi Islam.³²

Data penelitian diperoleh melalui beberapa metode yaitu metode dokumentasi, metode wawancara, dan juga metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum yang digunakan SIT. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi seputar kurikulum kepada pihak SIT yang terkait, siswa dan juga komite sekolah. Dalam prosesnya, diadakan FGD (*focussed group discussion*) dengan beberapa pihak sekolah dan komite. Sedangkan metode observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara nyata pelaksanaan pembelajaran (KBM) di SIT.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data divalidasi menggunakan triangulasi metode yaitu sebuah teknik keabsahan data yang mengkonfirmasi data dari metode

³¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

³²Akh. Minhaji, *Strategies for Social Research: the Methodological Imagination in Islamic Studies* (Cet. I; Yogyakarta: Suka-Press, 2009), hlm.47 dan 59.

dokumentasi dengan data dari hasil wawancara atau observasi. Melalui teknik triangulasi tersebut, maka akan dapat diminimalisir data-data yang bias.

Pelaksanaan tersebut dapat digambarkan melalui tabel urutan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	FGD 1	Pemetaan Kurikulum SIT
2	FGD 2	Membangun kesadaran sikap berkebangsaan
3	Pendampingan 1	Pengembangan kurikulum ko kurikuler
4	Pendampingan 2	Pengembangan kurikulum extra kurikuler
5	Pendampingan 3	Finalisasi kurikulum berkebangsaan

Berdasarkan tabel di atas, maka bentuk strategi aksi yang dilakukan adalah pendampingan dalam pengembangan kurikulum yang berkebangsaan. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang diperoleh peserta didik selama belajar di sekolah. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan tidak hanya dalam pengembangan kurikulum ko kurikuler akan tetapi juga pengembangan kurikulum extra kurikuler. Setelah dilakukan pendampingan, diharapkan kurikulum yang dimiliki Sekolah Islam terpadu bersifat lebih nasionalis.

Pencarian informasi tentang jumlah SMPIT dan SMAIT di wilayah Sukoharjo diawali dari data dapodik Kabupaten Sukoharjo. Dari data dapodik ditemukan terdapat 6 SMPIT dan 1 SMAIT. Hanya saja, dalam data dapodik tidak terdapat informasi tentang sekolah-sekolah yang masuk dalam JSIT.

Pencarian informasi tentang sekolah menengah yang masuk dalam JSIT ternyata tidak mudah. Meskipun JSIT mempunyai web sendiri akan tetapi informasi tentang nama-nama sekolah tingkat dasar dan menengah tidak ditemukan. Selain dari web, peneliti juga

berusaha mencari informasi kepada beberapa orang yang disinyalir masuk dalam kepengurusan JSIT. Akan tetapi, peneliti tetap tidak memperoleh data sesuai harapan.

Obyek penelitian ini adalah Sekolah Islam Terpadu yang berada di wilayah Sukoharjo. Diperoleh data dari dapodik Kabupaten Sukoharjo bahwa jumlah SMPIT sebanyak 5 sekolah yaitu SMPIT Mutiara Insani, SMPIT Mardlatillah, SMPIT Ar Risalah, SMPIT Kholifatullah, dan SMPIT Al Anis Kartasura. Sedangkan SMAIT hanya ada satu yaitu SMAIT Nur Hidayah. Dalam prosesnya, peneliti hanya dapat memperoleh data dari 3 SMPIT yakni SMPIT Mutiara Insani, SMPIT Mardlatillah, SMPIT Al Anis Kartasura.

Untuk SMPIT Ar risalah, dari awal peneliti menyampaikan surat undangan mereka tidak merespon dengan baik. Banyak alasan disampaikan yang pada intinya mereka keberatan untuk menghadiri undangan. Sedangkan SMAIT Nur Hidayah, dari awal sudah terlihat tidak merespon surat undangan kami dengan baik.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kurikulum dari SMPIT dan SMAIT serta menganalisis muatan radikalisme dalam kurikulum mereka, dan memberikan pendampingan penyusunan kurikulum berkebangsaan.

Untuk melakukan pendampingan menyusun kurikulum berkebangsaan bagi SMPIT dan SMAIT tentunya bukan sesuatu yang mudah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempunyai kurikulum yang terstandar menurut JSIT. Oleh karena itu, agar dalam pelaksanaannya tidak mencurigakan pihak sekolah Islam terpadu, pada saat kegiatan workshop dan FGD kami mengundang semua sekolah Islam di wilayah Sukoharjo.

G.Hasil Penelitian

1. SMP ISLAM TERPADU MARDHATILLAH POLOKARTO

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan SMPIT Mardhatillah mengacu pada :

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

2) Tujuan Pendidikan Menengah

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan, untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, kurikulum SMPIT Mardhatillah menjabarkan melalui visi, misi serta tujuan

b. Visi SMPIT Mardhatillah

“SMPIT Mardhatillah mendidik generasi Islam yang Cerdas, Kreatif, dan Taqwa (CEKAT)

Indikator Visi :

1) Indikator Unggul dalam Prestasi

- a) Siswa dapat melakukan percakapan ringan dalam bahasa Arab
- b) Siswa dapat mengikuti laju perkembangan dunia teknologi dan komunikasi
- c) Siswa lulus ujian nasional dengan nilai UN di atas Nilai Sekolah

- d) Siswa lolos seleksi masuk Perguruan tinggi terkemuka dalam negeri atau luar negeri khususnya Timur Tengah
- 2) Indikator dalam Aksi Nyata
- a) Siswa mampu bersaing di dunia kerja
 - b) Siswa mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan biaya sendiri atau dalam kata lain kuliah sambil bekerja
- 3) Indikator Keagamaan
- a) Siswa dapat menerapkan makna iman dan taqwa kepada Allah SWT
 - b) Siswa dapat menjadi contoh perilaku amar ma'ruf nahi mungkar
 - c) Siswa dapat mempraktekkan ibadah rukun Islam dengan baik dan benar
 - d) Siswa dapat membaca al-Qur'an dengan tartil yang benar
 - e) Siswa dapat menghafal minimal 2 juz
 - f) Siswa khatam al-Qur'an sekurang-kurangnya satu kali pada kelas VII, dua kali pada kelas VIII dan tiga kali pada kelas IX

c. Misi SMPIT Mardhatillah

- 1) Menyelenggarakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
- 2) Menyelenggarakan berbagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pembiasaan akhlakul karimah
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran terpadu untuk kelas VII, VIII dan IX
- 4) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan sesuai perkembangan jaman dan syari'ah Islam
- 5) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan siswa (student centered)
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran

- 7) Menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim
- 8) Menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada penguasaan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik
- 9) Menyelenggarakan pendidikan bahasa asing yang berorientasi pada penguasaan bahasa asing

d. MOTTO : “Mardhatillah Bisa”

e. Tujuan SMPIT Mardhatillah

- 1) Membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sikap mandiri dan bertanggungjawab sebagai bekal hidup di tengah keluarga dan masyarakat
- 2) Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan berhitung serta kemampuan memecahkan masalah logis, kritis, dan kreatif yang mantap sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya
- 3) Menumbuhkan sikap tanggungjawab, kemandirian dan kecakapan emosional serta dasar-dasar keterampilan hidup dan etos kerja
- 4) Mengenal dan mencintai tanah air, bangsa dan budaya

f. Kekhususan SMPIT Mardhatillah

Yayasan Pengembangan Sumber Daya Wanita dan Anak Yatim memiliki beberapa bidang kegiatan amal diantaranya bidang pendidikan antara lain SMPIT Mardhatillah yang dikelola dengan model Full Day School. SMPIT Mardhatillah sebagai sekolah terpadu memiliki kekhususan sebagai berikut :

- 1) Waktu belajar lebih banyak (Full Day School), yaitu :
Kelas VII, VIII dan IX dari jam 07.00 sampai jam 16.00 WIB

- 2) Kurikulum yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum ciri khusus sebagai sekolah Islam Terpadu
- 3) Belajar di SMPIT Mardhatillah merupakan belajar untuk memenuhi Tauhid kepada Allah SWT, sehingga semua mata pelajaran yang disajikan selalu saling keterpaduan antara pelajaran umum dan Agama Islam dalam rangka memahami peserta didik tentang kekuasaan Allah SWT khususnya dan Pendidikan Agama Islam umumnya

g. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur Kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti terdiri atas : (a) Kompetensi inti sikap spiritual; (b) Kompetensi inti sikap sosial, (c) Kompetensi inti pengetahuan, dan (d) Kompetensi inti keterampilan.

Struktur Kurikulum pendidikan dasar dan menengah berisi jumlah berisi sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mengingat perbedaan latar belakang peserta didik yang ada, keluasan dan kedalaman muatan materi akan berpengaruh terhadap penguasaan peserta didik.

Jumlah jam mata pelajaran yang diajarkan di SMPIT Mardhatillah Polokarto yaitu 54 jam pelajaran setiap pekan secara full day. Setiap jam pelajaran lamanya 40 menit. Struktur Kurikulum di SMPIT Mardhatillah Polokarto, terdiri dari 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Adapun uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang SMPIT Mardhatillah Polokarto dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I

Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut

2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah kongkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas : (a) Kompetensi Dasar Sikap Spiritual, (b) Kompetensi Dasar Sikap Sosial, (c) Kompetensi Dasar Pengetahuan, (d) Kompetensi Dasar Keterampilan.

h. Muatan Kurikulum

1) Muatan Nasional

Muatan kurikulum pada tingkat nasional terdiri atas kelompok mata pelajaran A, kelompok mata pelajaran B, termasuk bimbingan konseling dan ekstra kurikuler wajib pendidikan kepramukaan. Berdasarkan kompetensi inti , maka

disusun mata pelajaran dengan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tabel berikut :

a) Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotorik) yang dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skills. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui Kompetensi Inti integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut :

- 1) Kompetensi Inti – 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi Inti – 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- 3) Kompetensi Inti – 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan
- 4) Kompetensi Inti – 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Tabel 2 :

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/ madrasah Tsanawiyah

KOMPETENSI INTI 1/ SIKAP	KOMPETENSI INTI 2/ SPIRITUAL
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong-

	royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
--	--

b) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan komponen setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenealisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenealisme. Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah yang merupakan satu kesatuan ide masing-masing

mata pelajaran dimuat dalam lampiran Kompetensi Dasar semua mapel dan jenjang kelas.

c) Mata Pelajaran

Berdasarkan Kompetensi Inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk sekolah menengah pertama/ Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3 :
Mata Pelajaran SMPIT Mardhatillah Polokarto

KOMPONEN	JENIS	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
		VII	VIII	IX
KELOMPOK A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Akidah	2		
	b. Fiqh	2		
	c. Al-Qur'an dan Hadits	1		
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	1		
2	Pendidikan Kewarganegaraan	3		
3	Bahasa Indonesia	6		
4	Bahasa Inggris	4		
5	Matematika	5		
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5		
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4		
KELOMPOK B				
8	Seni Budaya dan Keterampilan	3		
9	Prakarya	2		
10	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3		
11	Keterampilan/ Teknologi Informasi dan Komunikasi	2		
12	Bahasa Jawa	2		
13	Bahasa Arab	2		
PENGEMBANGAN DIRI				

Ekskul *)			
Kepanduan	2*		
Khot	2*		
Bela Diri/ Tapak Suci	2*		
Tahfidz	5*		
Muhadharah	1*		
Renang	2*		
Berkuda	2*		
Memanah	2*		
JUMLAH			

2* Ekuivalen 2 jam pelajaran

2. SMPIT MUTIARA INSAN SUKOHARJO

a. Visi SMP Islam Terpadu Mutiara Insan Sukoharjo

Di awal pendirian sekolah, SMPIT Mutiara Insan memiliki visi “ Terwujudnya pendidikan yang melahirkan manusia islami, cerdas, dan berkarakter kuat”. Visi tersebut dijabarkan ke dalam indikator visi yang meliputi :

- 1) Cerdas Intelektual : terbentuk karakter berfikir ilmiah, sikap kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif.
- 2) Cerdas Spiritual : terbentuk karakter keimanan, toleransi, akhlak mulia, berkepribadian dan budi pekerti luhur.
- 3) Cerdas Emosional : karakter yang ramah, halus, memiliki kreasi dan apresiasi seni serta terbentuk insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, disiplin dan bertanggungjawab.
- 4) Cerdas Sosial : karakter yang humanis, mencintai sesama, memiliki jiwa korsa, adaptif, mencintai lingkungan, bangsa dan Negara.
- 5) Karakter Daya Saing : Kemampuan bersaing secara positif bidang akademik, non akademik dan kesempatan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Berkepribadian Nasional : karakter cinta tanah air, rela berkorban, menjaga harkat dan nama baik bangsa dan Negara.

b. Misi SMPIT MUTIARA INSAN

Sejalan dengan visi di atas, misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu lulusan baik bidang akademik maupun non akademik,
- 2) Mengembangkan pendidikan karakter dan budaya sekolah
- 3) Mengembangkan lingkungan sekolah yang asri, bersih, indah, hijau, dan nyaman berwawasan wiyata mandala
- 4) Mengembangkan perangkat kurikulum yang lengkap, relevan dan berwawasan ke depan
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan baik dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler,
- 6) Mengembangkan system penilaian authentic assesment baik dalam proses maupun hasil pendidikan dan tindak lanjutnya
- 7) Mengembangkan pengelolaan berpola *school bases management* dengan melibatkan seluruh stake holders dalam mewujudkan keberhasilan sekolah,
- 8) Mengembangkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi serta akhlak karimah,
- 9) Mengembangkan sarana prasarana pendidikan baik pembelajaran, perpustakaan, laborat maupun sarana penunjang ekstra kurikuler
- 10) Mengembangkan sistem pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan berkeadilan

c. Tujuan SMPIT MUTIARA INSAN

Tujuan SMPIT Mutiara Insan adalah membentuk masyarakat dan individu menjadi manusia yang mempunyai karakteristik:

- 1) Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*) : meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat, dan syirik.
- 2) Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*) : terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi : shalat, *shaum*, tilawah AlQur'an, dzikir, dan do'a sesuai petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah.
- 3) Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*) : menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- 4) Mandiri (*Qodirun 'Alal Kasbi*) : Mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan dan memiliki bekal yang cukup berupa motivasi, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya kelak.
- 5) Cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqoful Fikri*): Memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problema yang dihadapi.
- 6) Sehat dan Kuat (*Qowiyul Jismi*) : Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujtahidun Linafsihi*): Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos kerja dan kedisiplinan yang baik.
- 8) Tertib dan cermat (*Munadzom Fi Syu'unih*) : Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

- 9) Efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*) : Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat dan mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
- 10) Bermanfaat (*Nafsun Lighoirihi*): Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

d. Kurikulum

Mewujudkan sekolah Islam dengan kurikulum terpadu yaitu :

- 1) Kurikulum KTSP dan K-13
- 2) Kurikulum JSIT yang meliputi : Pendidikan Agama Islam (Aqidah, Fiqh, dan Sirah), pendidikan Tahsin dan Tahfidz, Bahasa Arab, Mentoring (Pembinaan Akhlak Budi Pekerti) dengan struktur kurikulum sebagai berikut:

Tabel 4 :
Mata Pelajaran SMPIT Mutiara Insan

KOMPONEN	JENIS	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
		VII	VIII	IX
Mata Pelajaran				
1	Pendidikan Agama Islam			
2	Pendidikan Kewarganegaraan	3		
3	Bahasa Indonesia	6		
4	Bahasa Inggris	4		
5	Matematika	5		
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5		
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4		
8	Seni Budaya	3		
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3		
10	Keterampilan/ Teknologi Informasi dan	2		

	Komunikasi			
Muatan Lokal				
1	Bahasa Jawa	2		
2	Mulok Tata Boga	2		
Pengembangan Diri				
1	Pelayanan Konseling	2		
2	Kepramukaan	2		
Muatan SIT				
1	Tahfidz	3		
2	BTA	2		
3	Bahasa Arab	2		
4	Mentoring	3		
JUMLAH				

3. SMPIT AL-ANIS KARTASURA

a. Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan ketentuan umum dalam batang tubuh pasal 3 undang-undang sisdiknas (UU Nomor 20 tahun 2003) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sehingga dapat disimpulkan tujuan pendidikan meliputi pengembangan tiga ranah yakni sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Sementara ranah sikap meliputi 2 aspek yakni sikap spiritual dan sikap mental.

b. Visi Sekolah

Visi: “mencetak generasi Qur‘ani yang berprestasi, berakhlakul karimah, cerdas, unggul, kreatif, tangguh dan mandiri”.

Indikator Visi:

- 1) Mengedepankan profesionalisme, disiplin, dan efisien dalam belajar.
- 2) Unggul dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam membentuk pribadi luhur dan jujur.
- 3) Terwujudnya pendidikan dengan lulusan yang cerdas, terampil, santun, berbudi pekerti yang luhur, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 4) Terwujudnya sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
- 5) Terwujudnya kemandirian peserta didik dalam berkarya.

c. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbudaya pesantren yang berpaham Ahlul Sunnah wal Jama‘ah
- 2) Meneladani Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama salafu Shalih dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual berdasarkan tuntunan Al-Qur‘an dan Sunnah Rasul.

Motto: Smart, Independent, Religius

d. Tujuan Sekolah

- 1) Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual, akal fikir, dan daya nalar serta ketrampilan hidup Yang bertanggung jawab.
- 3) Membangun kehidupan sosial yang beradab dan berakhlak atas dasar persaudaraan dan persahabatan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

e. Komponen Muatan Lokal

Pengembangan muatan lokal di SMP Islam terpadu Al-Anis Kartasura didasarkan pada kebijakan Gubernur Jawa Tengah, kebijakan Kandepag Kabupaten Surakarta dan hasil rapat internal komite SMP Islam terpadu Al-Anis Kartasura. Atas dasar beberapa aturan tersebut muatan lokal yang dikembangkan oleh SMP Islam Terpadu Al-Anis Kartasura hanya mata pelajaran Bahasa Jawa.

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah dan menanamkan kecintaan pada bahasa dan budaya Jawa Tengah .

Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah:

- 1) Kemampuan berkomunikasi yang meliputi mendengarkan (*ngrungokake*), berbicara (*guneman*), membaca (*maca*), dan menulis (*nulis*).
- 2) Kemampuan menulis huruf jawa

f. Komponen Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik. Kegiatan pengembangan diri di SMPIT Al-Anis diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dengan waktu

ekuivalen dengan dua jam pembelajaran (2x45 Menit), difasilitasi oleh pembimbing ekstrakurikuler dan konselor.

Bentuk kegiatan pengembangan diri di SMP Islam Terpadu Al-Anis Kartasura berupa :

- 1) Sholat Dhuhur berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah sholat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga sholat fardhu. Ruang lingkungannya adalah pembiasaan sholat dhuhur secara berjama'ah.
- 2) Tadarus Al-Qur'an, bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan membiasakan siswa senantiasa membaca Al-Qur'an. Ruang lingkungannya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari..
- 3) Seni baca Al-Qur'an, bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni budaya Islam, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni baca Al-Qur'an, menumbuhkan rasa percaya diri.
- 4) Kepramukaan, bertujuan untuk melatih siswa agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkungannya adalah ketrampilan personal, ketrampilan sosial, dan ketrampilan vokasional sederhana.
- 5) Layanan bimbingan dan konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Ruang lingkungannya meliputi:
 - a) Layanan orientasi pengenalan lingkungan sekolah,
 - b) Layanan bimbingan belajar,
 - c) Layanan konseling kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa.

Adapun kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SMPIT Al Anis adalah dalam bentuk pelayanan konseling.

Layanan konseling ini dilakukan oleh BK dalam bentuk pelayanan berupa :

- Masalah kesulitan belajar peserta didik
- Pengembangan karier peserta didik
- Pemilihan program dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- Masalah dalam kehidupan sosial peserta didik
- Sasaran dari pelayanan konseling ini adalah semua siswa mulai dari kelas VIII sampai dengan kelas IX.

g. Keunggulan Lokal

SMPIT Al-Anis Kartasura memprogramkan kegiatan pembelajaran yang merupakan unggulan lokal berbasis pada karakteristik masyarakat sekitar. Program unggulan lokal itu antara lain adalah :

- 1) Membaca kitab kuning serta memaknai dan memahami
- 2) Tahsin, tartil, dan tilawah Al Qur'an
- 3) Pidato Bahasa Arab
- 4) Pidato Bahasa Inggris
- 5) Pidato Bahasa Indonesia
- 6) Pelatihan olimpiade dan lomba
- 7) Pelatihan rebana
- 8) Kaligrafi
- 9) Pencak silat

h. Kecakapan Hidup

Untuk memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik SMPIT Al-Anis Kartasura memberikan pembekalan dan pembelajaran yang berbasis enterprenuer atau kewirausahaan seperti mengikuti event sekaten, pameran pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang menunjang kecakapan hidup seperti keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

i. Nilai Karakter Yang Dikembangkan

Nilai karakter yang dikembangkan di SMPIT Al-Anis Kartasura adalah nilai agama (tilawatil Qur'an, pembacaan Asma'ul Husna, Sholat Jama'ah dan lain-lain), Sosial (peduli, kesetiakawanan, bekerjasama), Kebudayaan (Seni Hadrah, teather Dll) yang menunjang pembentukan karakter peserta didik demi kemajuan bangsa dan negara.

4. SMAIT NUR HIDAYAH

a. Sejarah Berdirinya SMAIT Nur Hidayah

SMAIT Nur Hidayah berdiri pada tahun 2008, dan karena tuntutan kelanjutan jenjang pendidikan mulai dari pra-SD, SDIT, SMPIT maka untuk menjamin kelangsungan jenjang pendidikan maka berdirilah SMA Islam Terpadu. SMAIT Nur Hidayah berawal dari tanah waqaf sebesar 1945 m² yang berasal dari seorang Dermawan dari Kartasura. Hingga pada tahun 2007 memperoleh waqaf berupa bangunan gedung masjid, ruang kelas untuk SMA.

Penerimaan siswa baru pada angkatan pertama sebanyak 2 kelas, sebanyak 54 siswa. Akan tetapi seiring perjalanan waktu hanya 48 yang lulus karena ada beberapa yang pindah sekolah. Kemudian untuk tahun selanjutnya SMAIT

mengalami perkembangan yang pesat. SMAIT Nur Hidayah mempunyai slogan yang berbunyi “*Toward Excellence Education*” yang memiliki bahwa sekolah ini bercita-cita untuk menjadi sekolah yang unggul dalam pendidikan yang terbaik dan ini proses menuju idealisme cita-cita itu.

SMAIT juga tergabung dalam ICEE (*International Center for Exellent Education*). ICEE merupakan sebuah forum yang membicarakan nilai-nilai keunggulan sekolah-sekolah yang ada di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand.

b. Visi dan Misi SMAIT Nur Hidayah

Setiap lembaga Pendidikan pasti memiliki visi, misi, karakter dan tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta langkah-langkah yang direncanakan untuk mencapainya. Demikian juga dengan SMAIT Nur Hidayah Kartasura sebagai suatu lembaga pendidikan formal tentu tidak lepas dari visi misi, karakter dan tujuan. Adapun visi, misi, karakter dan tujuan SMAIT Nur Hidayah Kartasura adalah:

- 1) Visi Sekolah "Menjadikan Sekolah Islami yang mampu menyiapkan generasi cerdas, berbudaya dan berdaya saing."
 - a) Cerdas
 - (1) Cerdas Intelektual
 - (2) Cerdas Spiritual
 - (3) Cerdas Emosional
 - (4) Cerdas Sosial
 - (5) Cerdas Kinestesis
 - b) Berbudaya
 - (1) Budaya empatik dan simpatik

- (2) Budaya Demokrasi
- (3) Menjunjung tinggi hak asasi manusia
- (4) Memupuk hubungan timbal balik
- (5) Ceria dan percaya diri
- (6) Menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara
- (7) Berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga

c) Berdaya Saing

- (1) Bersemangat juang tinggi
- (2) Mandiri
- (3) Pantang menyerah
- (4) Pembangun dan pembina jejaring
- (5) Bersahabat dengan perubahan
- (6) Inovatif
- (7) Agen perubahan
- (8) Produktif
- (9) Sadar mutu
- (10) Berorientasi global
- (11) Pembelajar sepanjang hayat
- (12) Berkepribadian unggul dan cinta akan keunggulan

2) Misi Sekolah

- a) Mewujudkan nilai-nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah
- b) Melakukan Islamisasi dalam isi dan proses pendidikan

- c) Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif menyenangkan, serta inovatif dengan multimetode dan multi media
- d) Melakukan pembinaan terarah, bertahap, dan menyeluruh dalam rangka membentuk pribadi Islami
- e) Menampilkan keunggulan budaya lokal yang Islami

c. Tujuan

Tujuan Umum Pendidikan Islam Terpadu adalah “membina peserta didik untuk menjadi insan bertaqwa yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia”, dengan rincian karakter sebagai berikut:

1) Aqidah Yang Bersih

Meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta dan menjauhkandiri dari segala fikiran, sikap dan perilaku Bid'ah, khurafat dan syirik.

2) Ibadah Yang Benar

Terbiasa dan gemar melakukan ibadah yang meliputi: shalat, *shaum*, tilawah alquran, dzikir dan doa sesuai Quran dan Sunnah.

3) Pribadi Yang Matang

Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama, dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

4) Mandiri

Mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup

dalam pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan usaha dalam memenuhi kebutuhan nafqahnya.

5) Cerdas dan Berpengetahuan

Memiliki ketrampilan berfikir yang logis, kritis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

6) Sehat dan Kuat

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina yang kuat , serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7) Bersungguh-sungguh dan disiplin

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8) Tertib dan Cermat

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9) Efisien

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal sesuai dengan skala prioritas.

10) Bermanfaat

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan ketrampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

d. Kompetensi

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan, diperlukan acuan kompetensi yang jelas dan terukur mengenai kemampuan dalam menguasai suatu pengetahuan, sikap dan atau ketrampilan tertentu yang harus dicapai oleh setiap siswa. Kompetensi siswa SMAIT Nur Hidayah tersebut meliputi:

1) Kompetensi Imani

Para pelajar diberi informasi dan pengajaran tentang dasar-dasar Islam, dibimbing ruhaninya, diarahkan potensinya, diluruskan akhlaknya, baik terhadap Allah SWT, orang tua, guru dan sesama pelajar. Pemberian informasi dan pengajaran dasar-dasar Islam tersebut bertujuan agar siswa memiliki kompetensi Imani yang meliputi:

- a) Mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid dalam kesehariannya.
- b) Memiliki Aqidah yang lurus,
- c) Memiliki akhlak yang baik,
- d) Memiliki ruhani yang bersih,
- e) Mengamalkan ibadah dengan benar,
- f) Memiliki wawasan keislaman yang baik,
- g) Mampu menjaga waktu dan mengatur urusannya
- h) mengimplementasikan nilai-nilai ukhuwah dan mujahadah dalam dakwah sebagai cerminan kualitas keimanan mereka.

2) Kompetensi Ilmiah

Para pelajar dimotivasi, dibimbing, diarahkan dan dilatih agar memiliki kompetensi Ilmiah yang meliputi:

- a) kemampuan dan disiplin belajar yang tinggi,
- b) kecerdasan intelektual dalam menyerap pelajaran,

- c) kecerdasan emosional,
- d) wawasan yang luas,
- e) minat mencari ilmu yang tiada habisnya.

Para pelajar juga mulai diarahkan untuk mengenali potensinya agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minat yang telah teridentifikasi secara optimal.

3) Kompetensi *Fanni-Jasad*

Para pelajar harus ditumbuhkembangkan potensi skill dan ketrampilan (*fanniyah*) secara optimal sesuai dengan minat dan bakatnya. Ketrampilan yang dimaksud meliputi ketrampilan dasar dan ketrampilan operasional.

Kompetensi Fanni-Jasad meliputi kompetensi dalam ketrampilan dasar (*basic-life skill*) dan ketrampilan operasional. Ketrampilan dasar tersebut meliputi:

- a) *confidence*,
- b) *motivation*,
- c) *effort*,
- d) *responsibility*,
- e) *initiative*,
- f) *perseverance*,
- g) *caring*,
- h) *teamwork*,
- i) *common sense*,
- j) *problem solving*.

Sedangkan ketrampilan operasional meliputi: a) dasar-dasar manajemen dan keorganisasian; b) kepemimpinan, c) teknik komunikasi efektif, d) kemampuan bahasa asing, dan e) komputer.

Selain itu, pengembangan jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan minat dan bakatnya telah terakomodasi dalam sistem ekstra kurikuler sekolah seperti: fotografi, pecinta alam, bela diri, karya ilmiah remaja, pramuka, palang merah, dsb.

3. Pengembangan Kurikulum SMAIT Nur Hidayah

a. Tujuan Kurikulum SMA IT Nur Hidayah

Komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Sekolah Islam Terpadu mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas, salah satunya dengan berupaya menciptakan pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya, dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif.

Kurikulum di SMAIT Nur Hidayah mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), namun SMAIT Nur Hidayah melakukan pengembangan sesuai dengan kurikulum JSIT dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan.

Pengembangan kurikulum tersebut diintegrasikan sesuai tingkatan kelasnya, untuk kelas X dan XI menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuannya

dan diintegrasikan sesuai nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan untuk kelas XII menggunakan acuan dari kurikulum KTSP dan diintegrasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Terdapat perbedaan antara kurikulum 2013, dan kurikulum KTSP, diantaranya sistem penilaian, adanya pendalaman minat dan lintas minat, serta pendekatan dalam pembelajaran.

Sistem penilaian, berubah menjadi skala 4, terdapat penilaian afektif, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam hal minat, siswa diperkenankan untuk mengikuti pendalaman minat sesuai dengan minat yang diambilnya. Siswa juga diperkenankan mengambil mata pelajaran lintas minat, untuk memfasilitasi minat siswa tetapi siswa yang bersangkutan tidak berada di jurusan tersebut.

Sedangkan dalam hal pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan *scientific*, yakni pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif menemukan, sampai menyusun ilmu pengetahuan, tentu saja dengan bimbingan guru dan memanfaatkan media dan sumber-sumber belajar. Dalam mempersiapkan dan menghadapi kurikulum baru tersebut, SMA IT melakukan beberapa persiapan. Guru diundang untuk mengikuti pelatihan kurikulum selama sepekan untuk memahami konsep, mempersiapkan rancangan pembelajaran berdasarkan silabus yang sudah ditetapkan pemerintah, sampai *micro teaching* untuk menerapkan pembelajaran tersebut.

Bagian akademik mempersiapkan sistem penilaian, mendata siswa pendalaman minat dan lintas minat, serta memberi pengarahan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran. Disamping itu, pendistribusian buku

pendamping wajib dari pemerintah, dan pendampingan kepada siswa dalam pemilihan minat juga tak kalah penting.

Meskipun SMAIT menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 13 tetapi tetap menjadikan kurikulum JSIT sebagai acuan utama kegiatan belajar mengajar di SMAIT Nur Hidayah yang meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

b. Materi dalam Kurikulum

SMAIT Nur Hidayah memadukan program pembelajaran dengan pembinaan keislaman yang intensif guna menyiapkan siswa menjadi pribadi yang islami atau *syakhsyah Islamiyah*. Maka dari itu SMA IT Nur Hidayah memadukan program pendidikan dengan model pendidikan Islam Terpadu, setiap mata pelajaran selalu terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Selain menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, SMA IT Nur Hidayah juga memadukan dan mengembangkan dengan kurikulum JSIT yang menyisipkan pendidikan Islam di dalamnya.

Waktu belajar di SMA IT Nur Hidayah dilaksanakan dengan sistem *full day school*. Untuk pembelajaran reguler dari hari Senin sampai Jumat dilaksanakan dari pukul 07:00-15:00 WIB. Sedangkan pada hari Sabtu mulai dari pukul 07:00 sampai 11:55 WIB. Untuk kegiatan ekstrakurikuler sendiri diberikan alokasi waktu khusus yaitu pada hari Sabtu mulai dari pukul 07:40 sampai 11:55, dan kegiatan ekstrakurikuler pada hari Senin-Jumat dilaksanakan pukul 15:30 sampai 17:00 setelah jam pembelajaran selesai.

Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah „Terpadu“ dalam SIT

dimaksudkan sebagai penguat (*ta'kid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah dibidang pendidikan ini sebagai 'perlawanan' terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai dan pesan ajaran nilai Islam. Semua pelajaran umum dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sedangkan pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan dan kemaslahatan. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki aqidah yang bersih, ibadah yang benar, pribadi yang matang, mandiri, cerdas dan berpengetahuan, sehat dan kuat, bersungguh-sungguh dan disiplin, tertib dan cermat, mengoptimalkan waktu dan bermanfaat bagi orang lain.

Guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus membuat perangkat program pengajaran terlebih dahulu yaitu program tahunan (Prota), program semesteran (Promes), program satuan pelajaran (silabus), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Program mingguan dan *handout* (buku pegangan).

Komponen pelajaran terdiri dari mata pelajaran dan muatan local. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi dua, yaitu PAI dan *Tsaqofah* (PAI+). Selain itu, mata pelajaran bermuatan lokal yang terdiri dari bahasa Jawa, kewirausahaan dan tahfidzul qur'an, serta kegiatan lokal lainnya seperti Upacara, bimbingan konseling, mentoring PAI dan pramuka.

Mata pelajaran yang paling banyak mendapatkan alokasi jam pelajaran adalah komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Matematika sebanyak 5 jam setiap minggunya. Selanjutnya diikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Fisika dan Biologi yang mendapatkan alokasi 3 jam setiap minggunya. Sedangkan untuk mata pelajaran Kimia, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Penjasorkes dan Bahasa Arab hanya 2 jam setiap minggunya. Sementara itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Seni Budaya hanya memperoleh porsi satu jam pelajaran.

Muatan lokal mata pelajaran tahfidzul quran merupakan mata pelajaran yang mendapatkan alokasi waktu paling banyak yakni 3 jam setiap minggunya. Sedangkan Bahasa Jawa dan Kewirausahaan hanya mendapatkan alokasi waktu satu jam setiap minggunya.

Kegiatan pramuka juga memperoleh alokasi waktu paling banyak yaitu 3 jam, diikuti mentoring PAI selama 2 jam setiap minggunya, serta upacara dan bimbingan konseling memperoleh jatah satu jam pelajaran.

Mata pelajaran yang merupakan pengembangan dari SMA IT Nur Hidayah adalah PAI+, Kewirausahaan, Alquran dan Mentoring PAI. Bila dilihat secara menyeluruh maka dapat dijelaskan bahwa yang termasuk ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah PAI dan *Tsaqofah* (PAI+) Bahasa Arab, Tahfidzl Quran dan Mentoring PAI. Jadi total alokasi waktu pelajaran Agama adalah 12 jam setiap minggu. Selain menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran PAI dibagi menjadi dua yaitu PAI regular dan PAI plus, PAI regular membahas tentang seputar pelajaran umum sedangkan PAI plus lebih mendalami tentang *Tsaqofah Islamiah* yang mempelajari masalah

moral dan menekankan pada aspek kepribadian. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa mempelajari lebih banyak ilmu agama secara menyeluruh.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, sekolah mengarahkan kepada guru-guru untuk membuat modul PAI, tetapi untuk saat ini rencana tersebut masih belum terlaksana. Guru masih menggunakan acuan dari buku JSIT kemudian mengembangkan materi dengan berbagai sumber. Seluruh aktifitas di sekolah ini tidak terlepas dari *tarbiyyah* (Pendidikan Islam). Semua kegiatan berorientasi pada *tarbiyyah* dan kepribadian siswa. Secara akademis misalnya yaitu dengan *tarbiyyah tsaqofiyah* dan skill kesiswaan dengan pengembangan potensi kepemimpinan.

Setiap kegiatan bermuatan keagamaan, baik yang bersifat ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler. Semua aktivitas sekolah berorientasi pada keagamaan sebagai pembentuk dalam kurikulum baik dalam afektif dan psikomotorik. Akan tetapi ada penambahan dan perubahan pada sisi spiritual dan Islam serta pembuatan silabus sendiri.

Secara content kurikulum tidak berbeda dengan pemerintah. Dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan kooperatif antara guru dan orang tua serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Untuk mata pelajaran agama sendiri dikembangkan dengan adanya muatan PAI, pelajaran Bahasa Arab dan Seni Budaya (teater islami, Nasyid, dan dai daiyah) . Dalam pembelajaran mata pelajaran umum pun ada sisipan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan tema mata pelajaran umum tersebut. Pada proses pelaksanaan pembelajaran di SMAIT Nur Hidayah diselenggarakan dengan sistem klasikal. Dalam pembelajarannya guru terkadang menggunakan bahasa asing, yaitu

bahasa Arab dan Inggris. Jam istirahat digunakan melakukan kegiatan adab-adab islami, seperti sholat dhuha, baca Al-Quran, dan kegiatan lainnya.

Pembelajaran di SMA IT Nur Hidayah menerapkan sistem integratif nilai dan ajaran Islam di semua mata pelajarannya. Keterpaduan tersebut pada bagian perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pengaitan dengan pendidikan Islam disesuaikan dengan tema materi yang sedang dibahas. Tetapi dalam keterpaduan tersebut belum pada semua mata pelajaran. Observasi pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Agama Islam. yaitu PAI, Tsaqofah (PAI+), mentoring dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung dalam kegiatan kurikulum di sekolah.

Proses belajar mengajar merupakan aspek terpenting yang harus dijalankan secara maksimal. Dalam kegiatan membuka dan menutup pelajaran juga diperlukan metode yang ideal, tidak sekedar salam kemudian dimulai atau salam kemudian bubar. Proses belajar semakin sempurna apabila dimulai dengan pemberian semangat dan diakhiri dengan kesan yang baik. Hal ini sangat penting agar penyampaian seorang guru tak sekedar ucapan yang didengar kemudian dilupakan, akan tetapi bisa membekas dalam ingatan siswa. Pengajar memberi kesimpulan ataupun titik point yang menjadi inti dari setiap pertemuan. Pembelajaran di kelas menggunakan berbagai metode agar peserta didik bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik mempengaruhi kemampuan peserta didik. Guru harus bisa memilih metode agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan guru saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran diantaranya *opening*

wali kelas yang berisikan tentang pengkodisian anak-anak, absensi, berdoa, membaca asmaul husna, vocabulary, taushiah pagi oleh wali murid. Sedangkan *closing* wali kelas juga sama yaitu penutupan.

Kegiatan utama yang dilakukan di SMAIT Nur Hidayah adalah mentoring. Mentoring ini bertujuan sebagai pendampingan karakter Islam. Dalam mentoring baik yang sudah direncanakan maupun belum merupakan tujuan dari mentoring. Sedangkan outbond tarbawi merupakan kegiatan dengan tujuan melatih kekuatan *jasadiyah*, *fiqriyah* dan *ruhiyah* peserta didik. Ketercapaian kegiatan mentoring dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk *syakhsiyah Islamiyah* (Kepribadian Islam) yang sholeh dan mensholehkan.

Mentoring dilakukan dalam bentuk pembinaan kelompok terdiri atas 5-10 orang yang dipegang guru yang berkompeten. Untuk mencapai tujuan dalam rangka terbentuknya pribadi yang islami maka ditetapkan salah satu standar pembinaan pada pengembangan pola hidup gemar ibadah dan bangga beragama Islam. Pengembangan pada terbentuknya karakter dan kepribadian Islami (*syakhsiyah Islamiyah*) melalui mentoring berbasis tarbiyah yang tercerminkan melalui pola pikir dan pola perilaku sehari-hari. Pembinaan aqidah mengarah kepada upaya menemukan keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Allah, yakni Pencipta, Pemelihara, Pemilik dan Penguasa alam raya.

Pembinaan akhlak mengarah kepada pembentukan perilaku santun, bersih, aman peduli, dan bertanggung jawab. Pembinaan ibadah mengarah pada pembiasaan melaksanakan aktivitas rutin sholat wajib dan sunnah, dzikir doa, *shiyam*, tilawah Al-Quran dengan ihsan bentuk bentuk kegiatan berupa pembinaan sholat wajib dan sunnah, pembinaan dan bimbingan Al-Quran termasuk di dalamnya *ihya as-sunnah* (menghidupkan sunnah).

c. Strategi Kurikulum

Kegiatan pengembangan diri yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum di SMAIT Nur Hidayah terbagi menjadi dua yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguat dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan intrakurikuler kurikulum di SMAIT Nur Hidayah memberikan tambahan muatan pada pelajaran Agama Islam, pelajaran membaca dan menghafal Al- Quran. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler menekankan pembelajaran yang diarahkan pada pembentukan dan pengembangan diri siswa agar menjadi pribadi yang islami atau *syakhsiyah Islamiyah*. Kegiatan-kegiatan pendukung lainnya yang diadakan sekolah untuk mendukung terlaksananya kurikulum di antaranya:

- 1) *Outing Class* . Secara umum kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam kelas. Akan tetapi untuk melengkapi dan memfasilitasi materi kepada peserta didik maka kompetensi psikomotorik perlu difasilitasi dengan optimal . Sehubungan dengan hal diatas maka kunjungan siswa ke lapangan (*Outing Class*) menjadi bagian dari salah satu realisasi pemenuhan aspek psikomotorik sekaligus menambah wawasan peserta didik terkait dengan beberapa mata pelajaran.
- 2) Klinik Akademik. Program klinik mata pelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep pada mata pelajaran yang siswa belum/kurang dikuasai. Klinik mata pelajaran ini juga membantu siswa untuk memenuhi atau menuntaskan standar ketuntasan yang ditentukan. Bentuk kegiatan berupa diskusi, tutorial maupun latihan soal yang berkaitan dengan materi yang belum dikuasai. Pelaksanaan klinik mata pelajaran ini dilaksanakan dalam situasi informal setelah pulang sekolah

- 3) Program bimbingan jam ke-0. Program bimbingan jam ke-0 merupakan program tambahan yang diberikan kepada siswa-siswi kelas XII untuk mempersiapkan siswa mengikuti ujian nasional. Bentuk kegiatan ini adalah kegiatan belajar mengajar di pagi hari sebelum KBM normal dimulai.
- 4) Program bimbingan SBMPTN. Program bimbingan SBMPTN merupakan program bimbingan tambahan yang diberikan kepada siswa siswi kelas XII untuk mempersiapkan siswa mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi berkualitas.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan secara sistematis data pelaksanaan kurikulum yang telah berlangsung untuk mengetahui ketercapaian tujuan program dalam rangka perbaikan berdasarkan kriteria. Evaluasi bertujuan untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti.

Evaluasi kurikulum sangat penting dilakukan karena evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya.

Kurikulum di evaluasi dalam agenda raker (rapat kerja). Kurikulum yang sudah diterapkan dievaluasi sesuai kebutuhan, yaitu dengan meninjau berhasil atau tidaknya kurikulum yang sudah diterapkan. Dalam hal evaluasi, tim kurikulum bekerja sama dengan bidang kesiswaan sebagai bidang yang ikut serta dalam melancarkan/merealisasikan kurikulum yang telah di rancang dan disusun.

Evaluasi pengembangan kurikulum sekolah dilakukan setiap akhir semester dan adanya rapat koordinasi rutin dari guru-guru guna mengevaluasi kegiatan yang ada di sekolah.

e. Hidden Kurikulum

SMA IT Nur Hidayah telah merealisasikan Pendidikan Agama Islam melalui:

- 1) Kegiatan shalat Dhuha setiap saat istirahat..
- 2) Kegiatan shalat dzuhur dan „Ashar berjamaah di sekolah.
- 3) Kajian keislaman, Peringatan Hari Besar Islam, baca Al-quran sebelum pembelajaran dimulai dan doa bersama sebelum mulai belajar, dzikir sore dan kegiatan pondok Ramadhan. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh peserta didik dalam pengawasan guru dan di evaluasi oleh kepala sekolah.
- 4) Mentoring atau Halaqah. Mentoring merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa. Kegiatan mentoring dilaksanakan pada setiap hari Jum“at sehabis dhuhur. Materi yang disampaikan dalam halaqah diawali dengan tilawah atau muroja“ah, dilanjutkan taushiyah yang berisi penyampaian informasi-informasi keagamaan yang *up to date* seperti isu Islam nusantara, syiah, Islam liberal, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan materi inti yang mencakup Aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam mentoring tidak ada penambahan BTA. Guru yang mengajar pada program ini disebut dengan *murobbi*

Untuk ekstra kurikuler pilihan di kelompok belajar, panahan, master chef, beladiri, futsal, basketball, Bulan Sabit, Tibbun Nabawi, Publik Speaking, Dai

Kegiatan upacara dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Senin minggu kedua. Untuk hari Senin minggu pertama, ketiga, dan keempat diisi dengan apel bendera dimana peserta didik dikumpulkan di lapangan dan diberi motivasi belajar, adanya pembinaan bagi peserta didik, serta murojaah.

B. Diskusi Hasil Temuan

Berdasarkan deskripsi temuan dari tiga SMPIT dan satu SMAIT dapat disampaikan sebagai berikut:

Misi SMPIT Mardlatillah di antaranya yaitu

1. Menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim
2. Menyelenggarakan berbagai bentuk pendidikan yang berorientasi pada pembiasaan akhlakul karimah
3. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan sesuai perkembangan jaman dan syari'ah Islam

Dari misi tersebut, SMPIT Mardhatillah mempunyai kekhususan yaitu anak-anak belajar untuk memenuhi Tauhid kepada Allah SWT, sehingga semua mata pelajaran yang disajikan selalu saling terkait antara pelajaran umum dan Agama Islam dalam rangka memahamkan peserta didik tentang kekuasaan Allah SWT khususnya dan Pendidikan Agama Islam umumnya.

Ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah kepada kegiatan fisik yang disesuaikan dengan kebiasaan Rasulullah masa lalu yaitu berkuda, dan memanah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkuda dan memanah menjadi satu daya tarik bagi masyarakat terutama anak-anak. Mereka tidak mengetahui secara

pasti latar belakang diadakannya kegiatan tersebut, yang mereka tahu bahwa berkuda dan memanah adalah kegiatan yang menyenangkan dan menghibur.

Di SMPIT Mutiara Insani juga diperoleh data bahwa tujuan sekolah ini adalah “membentuk masyarakat dan individu menjadi manusia yang mempunyai karakteristik:

1. Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*) : meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid‘ah, khurafat, dan syirik.
2. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*) : terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi : shalat, shaum, tilawah AlQur‘an, dzikir, dan do‘a sesuai petunjuk Al Qur‘an dan As Sunnah.
3. Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*) : menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin , peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
4. Mandiri (*Qodirun ‘Alal Kasbi*) : Mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan dan memiliki bekal yang cukup berupa motivasi, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya kelak.
5. Cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqoful Fikri*): Memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problema yang dihadapi.
6. Sehat dan Kuat (*Qowiyul Jismi*) : Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7. Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujtahidun Linafsihi*): Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos kerja dan kedisiplinan yang baik.
8. Tertib dan cermat (*Munadzom Fi Syu'unih*) : Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
9. Efisien (*Harisun 'Ala Waqtih*) : Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat dan mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
10. Bermanfaat (*Nafsun Lighoirih*): Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

Apabila mencermati visi, misi, tujuan, maupun bentuk kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh SMPIT Mardhatillah dan Mutiara Insani secara sekilas maka dapat diketahui bahwa semuanya bermuara pada konsep *muwasafat*. yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut: *Pertama*, memiliki akidah yang lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan dan berpengetahuan luas, berbadan sehat dan kuat, bersungguh-sungguh terhadap dirinya, terampil mengelola segala urusannya, disiplin waktu, dan bermanfaat bagi orang lain.

Ikhwanul Muslimin merupakan salah satu gerakan Islam transnasional yaitu kelompok keagamaan Islam yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi baru) dari negeri Timur Tengah yang memiliki perbedaan dari paham keagamaan lokal yang eksis lebih dahulu yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kelompok atau gerakan yang dianggap transnasional adalah Ikhwanul Muslimin (Gerakan Tarbiyah) dari Mesir, Hizbut Tahrir

dari Lebanon (Timur Tengah), Salafi dari Saudi Arabia, Syiah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India/Bangladesh⁶⁶.

Perlu diketahui bahwa pola pikir Ikhwanul Muslimin menjadi dasar dan acuan pola pemikiran DDII. DDII adalah sebuah organisasi yang memiliki percampuran pemikiran antara Salafi dan Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin telah melahirkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Salafi dalam bentuknya yang beragam. Sekolah yang berada di bawah naungan JSIT adalah sekolah binaan dari PKS.

Hartono Ahmad Jaiz tokoh DDII berpandangan bahwa siapa yang mendukung negara sekuler Pancasila, berarti ia sama dengan *apostasy* (murtad). Hal ini karena kelompok Islamis menghendaki Indonesia sebagai negara Islam, bukan negara Pancasila yang menghargai pluralism.⁶⁷ Salah satu dari indikasi adanya penolakan terhadap ideology Pancasila adalah tidak adanya upacara bendera setiap hari Senin. Sebagaimana yang terjadi di SMAIT Nur Hidayah, mereka melakukan apel setiap Senin pagi bertujuan untuk memberikan informasi baru kepada semua siswa, tidak ada upacara bendera. Menurut informasi dan hasil pengamatan, bahwa SMAIT Nur Hidayah mengibarkan bendera hanya pada hari besar nasional, seperti: tanggal 17 Agustus.

Di SMAIT Nur Hidayah, muatan radikalisme dapat diketahui dari muatan kurikuler dan extra kurikuler. Dalam muatan kurikuler, mata pelajaran PPKN hanya memperoleh porsi satu jam pelajaran dalam seminggu sedangkan mata pelajaran PAI+ memperoleh porsi lima jam dalam seminggu. Hal ini tentu saja berbeda dari muatan kurikulum nasional yang seharusnya dijadikan acuan. Mata pelajaran PAI+ lebih

⁶⁶ Toto Suharto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, jurnal At-Tahrir, vol 17 No.1 Mei 2017: 155-178

⁶⁷ Ronald A. Lukens Bull, *Islamic Higher Education in Indonesia* (New York: Palgrave Macmillan), 2013, hal. 125

mendalami tentang *Tsaqofah Islamiah* yang mempelajari masalah moral dan menekankan pada aspek kepribadian. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa mempelajari lebih banyak ilmu agama secara menyeluruh dan menyiapkan siswa menjadi pribadi yang Islami atau *syakhsyah Islamiyah*.

Selain PAI+, di SMAIT Nur Hidayah mewajibkan semua siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mentoring dan pramuka. Mentoring dilaksanakan setiap hari Jum`at dengan materi tentang aqidah, akhlak, dan ibadah. Materi yang disampaikan dalam halaqah diawali dengan tilawah atau muroja`ah, dilanjutkan taushiyah yang berisi penyampaian informasi-informasi keagamaan yang *up to date* seperti isu Islam nusantara, syiah, Islam liberal, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan materi inti yang mencakup Aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam mentoring tidak ada penambahan BTA. Siswa memanggil guru yang mengajar mentoring dengan sebutan *murobbi*.

Pembinaan akhlak mengarah kepada pembentukan perilaku santun, bersih, aman peduli, dan bertanggung jawab. Pembinaan ibadah mengarah pada pembiasaan melaksanakan aktivitas rutin sholat wajib dan sunnah, dzikir doa, *shiyam*, tilawah Al-Quran dengan ihsan bentuk bentuk kegiatan berupa pembinaan sholat wajib dan sunnah, pembinaan dan bimbingan Al-Quran termasuk di dalamnya *ihya as-sunnah* (menghidupkan sunnah).

Sebagaimana yang telah ditulis pada kajian teori dengan mengutip pendapat Masdar Hilmy bahwa salah satu karakteristik radikalisme adalah “Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik”.

Karakteristik tersebut terlihat dari kegiatan pengembangan yang ditawarkan oleh SMPIT Mardhatillah, SMAIT Nur Hidayah yaitu berkuda dan memanah. Secara filosofis, tawaran dua kegiatan ini menurut pihak sekolah memang mengimplementasikan dari isi hadits Nabi Saw tentang kegiatan memanah dan berkuda merupakan kegiatan yang baik untuk anak-anak.

Sedangkan di SMPIT Al Anis Kartasura ditemukan Misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan berbudaya pesantren yang berpaham ahlusunnah wal jama'ah
2. Meneladani Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama *Salafu Shalih* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Berbeda dengan SMPIT Al Anis, di mana misi SMPIT Al Anis adalah menjalankan pendidikan berpola pesantren yang berkarakter salafiyah sehingga kegiatan yang ditawarkan tidak jauh dari kegiatan pesantren pada umumnya, seperti: amalan asmaul husna, hadrah, tahfidz, dan sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan di SMPIT Al-Anis Kartasura adalah nilai agama (tilawatil Qur'an, pembacaan Asma'ul Husna, Sholat Jama'ah dan lain-lain), Sosial (peduli, kesetiakawanan, bekerjasama), Kebudayaan (Seni Hadrah, teater, dll) yang menunjang pembentukan karakter peserta didik demi kemajuan bangsa dan negara.

C. Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa struktur kurikulum di SMPIT Mutiara Insani, SMPIT Mardlatillah, dan SMAIT Nur Hidayah mengikuti kurikulum JSIT. Sebagaimana diketahui bersama bahwa JSIT merupakan organisasi di bawah PKS yang menggunakan pola pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Berdasarkan analisis data juga menunjukkan bahwa kurikulum tersebut belum bisa menunjukkan rasa cinta tanah air dan berkebangsaan, oleh karena itu bagi sekolah-sekolah tersebut perlu diberi pembinaan dan pendampingan penyusunan kurikulum berkebangsaan dan cinta tanah air.

Sebelum dilakukan kegiatan pendampingan terhadap sekolah Islam terpadu, terlebih dahulu diadakan FGD dan workshop tentang penyusunan kurikulum berkebangsaan. Sebagaimana telah dipaparkan di sub metode penelitian bahwa untuk menyamakan kegiatan pendampingan yang dikhususkan bagi sekolah Islam terpadu, maka kami mengundang semua sekolah Islam baik SMP maupun SMA di lingkungan Sukoharjo.

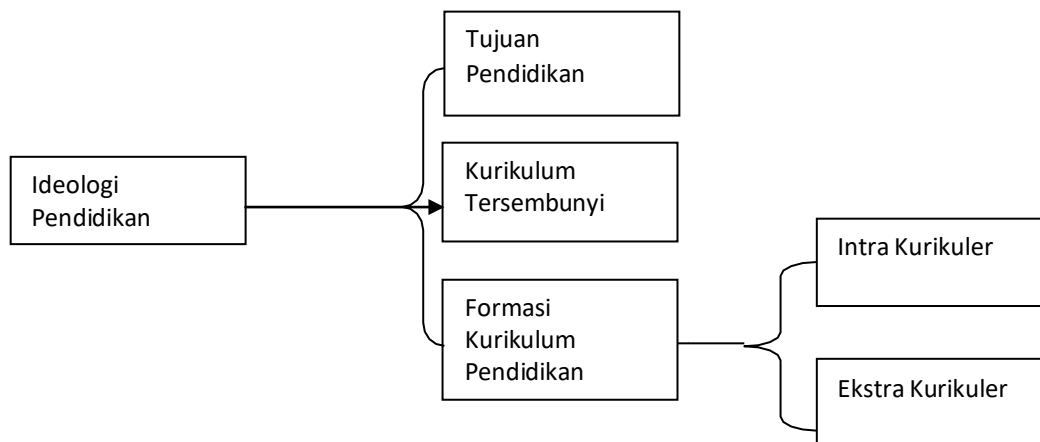
Selanjutnya, perwakilan dari masing-masing sekolah Islam diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Narasumber dalam kegiatan tersebut yaitu Bapak Dr. Toto Suharto, M.Ag yang menyampaikan materi tentang Penguatan Kurikulum Berkebangsaan. Dalam materinya disampaikan beberapa hal yaitu:

1. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, **semangat kebangsaan, cinta tanah air**, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Permendikbud 20/2018)

2. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu **religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas** yang terintegrasi dalam **kurikulum**.
3. Tiga pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan : *Organizational approach* yaitu menggunakan metode *asah* (kurikulum fokus untuk mengembangkan sikap pengetahuan); *Social system approach* yaitu menggunakan metode *asuh* (membimbing) untuk memperkuat sikap sosial dan keterampilan; *Cultural approach* yaitu menggunakan metode *asih* (kasih sayang) untuk membangun nilai-nilai luhur dari kehidupan sebagai sikap spiritual.
4. Memasukkan lima aspek identitas nasionalisme yaitu : a) cinta dan pengorbanan untuk Negara (*love and sacrifice for the country*), b) komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional bangsa (*commitment to maintain tradisional values*), c) percaya diri untuk menghadapi ekonomi nasional (*confidence to face economic*), d) tanggungjawab dengan negara yang diakui/syah, (*responsibility to make a lawful society*), dan e) bangga dengan tanah air (*proud of beautiful and vast land*).

Perlunya kurikulum kebangsaan tersebut didasarkan pada surat al-qashash ayat 85, yang artinya : “ Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali..” (QS. Al-Qashash : 85). Selain itu juga berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 37 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : a) pendidikan agama dan , b) pendidikan kewarganegaraan dengan maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kurikulum kebangsaan sebagaimana dijelaskan di atas kemudian dituangkan dalam dalam skema sebagai berikut:



Menurut Danping Wang⁶⁸, bahwa identitas nasional pada diri seseorang dapat dilihat dari lima kriteria yaitu:

1. *Love and sacrifice for the country* (Cinta dan pengorbanan untuk negara)
2. *Commitment to maintain traditional values* (Komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional)
3. *Confidence to face economic reforms* (Percaya diri untuk menghadapi reformasi ekonomi)
4. *Responsibility to make a lawful society* (Tanggung jawab untuk membuat masyarakat yang sah)
5. *Proud of the beautiful and vast land* (Bangga dengan tanah air yang indah dan luas)

Berdasarkan format kurikulum tersebut, peneliti melakukan pendampingan kepada peserta dari sekolah Islam terpadu dalam rangka penyusunan kurikulum berkebangsaan. Pendampingan dilakukan beberapa kali sampai kemudian diketahui bahwa kurikulum di sekolah tersebut telah memenuhi criteria kurikulum berkebangsaan.

Setelah dilakukan pendampingan beberapa kali, selanjutnya dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut:

⁶⁸Learning or becoming: Ideology and national identity in textbooks (*Cogent Education*, 2016, 3, hlm. 1-16)

Di SMPIT Mardlatillah :

1. Mengembangkan kurikulum dengan berlandaskan Permendikbud No. 22 tahun 2016 dan menerapkan prinsip aktifitas pada anak
2. Mata pelajaran PPKN diterapkan selama 3 jam pelajaran setiap minggunya.
3. Melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan RI di awal pembelajaran
4. Kegiatan extra kurikuler dan *hidden curriculum* dipantau dan diobservasi oleh pemangku kepentingan agar dalam pelaksanaannya tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Di SMPIT Mutiara Insan:

1. Telah mengembangkan kurikulum dengan berdasarkan pada perbedaan identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai nasional Negara yang dianut peserta didik
2. Implementasi pelajaran PPKN di sekolah dapat diketahui dari kegiatan upacara bendera pada hari-hari besar nasional dan menyanyikan lagu-lagu Nasional
3. Implementasi kegiatan extra kurikuler dan *hidden curriculum* masih disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan yayasan

Di SMPIT Al Anis :

1. Telah mengembangkan kurikulum dengan mengacu pada nilai keagamaan, kebangsaan, gotong royong dan budi pekerti
2. Implementasi mata pelajaran PKN dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan extra kurikuler maupun *hidden curriculum*
3. Kegiatan extra kurikuler dan *hidden curriculum* tetap diarahkan harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

H.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kurikulum di SMPIT yang berada di bawah JSIT dilihat dari intrakurikuler memberikan mata pelajaran PPKn sebanyak satu jam tiap minggunya, dan memberikan alternatif kegiatan extra kurikuler berupa berkuda dan memanah.
2. Gambaran kurikulum di SMAIT yang berada di bawah JSIT dilihat dari intrakurikuler memberikan mata pelajaran PPKn sebanyak satu jam pelajaran tiap minggu, dan mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler bagi semua siswa SMAIT berupa mentoring PAI+ dan pramuka
3. Pada Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan JSIT diketahui menggunakan prinsip kurikulum berdasarkan konsep konsep *muwasafat*. yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut: *Pertama*, memiliki akidah yang lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan dan berpengetahuan luas, berbadan sehat dan kuat, bersungguh-sungguh terhadap dirinya, terampil mengelola segala urusannya, disiplin waktu, dan bermanfaat bagi orang lain.
4. Sebelum dilakukan kegiatan pendampingan terhadap sekolah Islam terpadu, terlebih dahulu diadakan FGD dan workshop tentang penyusunan kurikulum berkebangsaan. Selanjutnya dilakukan pendampingan kepada peserta dari sekolah Islam terpadu dalam rangka penyusunan kurikulum berkebangsaan. Pendampingan dilakukan beberapa kali sampai kemudian diketahui bahwa kurikulum di sekolah tersebut telah memenuhi criteria kurikulum berkebangsaan.

Daftar Pustaka

“BNPT:Hati-Hati Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Capai Angka 20,3%” dalam <http://diktis.kemenag.go.id/index.php?berita=detil&jd=162>(diakses pada 1 Juni 2014).

“Waspada, Radikalisme Sudah Masuk Sekolah Lewat Ajaran Guru”. www.kompas.com, 3 Nopember 2017. Diakses pada tanggal 29 April 2018

“Ketika Paham Radikal masuk ke ruang kelas sekolah”, www.BBC.com, tanggal 25 Mei 2016. Diakses pada tanggal 29 April 2018.

“Maarif Institute: Guru Juga Faktor Utama Radikalisme di Sekolah” <http://m.detik.com>. 26 April 2018. Diakses pada tanggal 29 April 2018

“Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia”, setara-institute.org, Diakses pada tanggal 27 April 2018

<http://seputarsulawesi.com/berita-riset-litbang-agama-makassar-temukan-potensi-radikalisme-di-sekolahsekolah-indonesia-timur.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018

Setara Institut, 2010, Radikalisme agama di Jabodetabek dan Jawa Barat, Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, hal. 41

<https://m.tempo.co/read/news/2015/03/24/079652372/dinas- pendidikan-tarik-buku-agama-sma-berisi-ajaran-radikal>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018

A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Modernisme Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010) hlm 63

Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah., *Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, Nomor 2, Desember 2012*, hal. 160

Ali Mustafa Yaqub, “Menanggulangi Faham Islam Radikal (I)”, *Pelita*, 9 Juni 2006, hal 6

Al-Makassary, Ridwan dkk. *Benih-Benih Islam Radikal di Masjid: Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Cet. I; Jakarta: CSRC-UIN Jakarta, 2010.

Azra, Azyumardi. “Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn” dalam Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.

Baldwin, C; Persing, J; Magnuson, D. (2004). The role of theory, research, and evaluation in adventure education, *The Journal of Experiential Education; ProQuest Research Library*. Vol. 26.No. 3. Hal: 167-183

Banks, Sarah, *Community Based Participatory Research A Guide to Ethical Principles and Practice*. Center for Social Justice and Community Action. Durham University, UK. 2012

JSIT. (2010). Sekolah dasar Islam Terpadu Harapan Umat, <http://sditharumbrebes.wordpress.com/tentang-sit/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2018

Koentjaraningrat. "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XIV, Edisi III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997

Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), hlm.5.

Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434, hlm. 133.

Minhaji, Akh. *Strategies for Social Research: the Methodological Imagination in Islamic Studies*. Cet. I; Yogyakarta: Suka-Press, 2009.

Muhab, S. dkk.(2010). *Standar mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jaringan Sekolah Islam Terpadu

Nuhrison M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009, hlm. 36

Primarnie, A. (2006). *Membangun kerangka pendidikan Islam menuju konsep pendidikan monokotomik holistic*. Jakarta: *Seri Kajian Pendidikan Islam*

Pusat Bahasa Depdiknas RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) hlm. 1511

Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, dalam Thohir Yuli Kusnato, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Walisongo* Vol.23, No.1 Mei 2015.

Ronald A. Lukens Bull, *Islamic Higher Education in Indonesia* (New York: Palgrave Macmillan), 2013, hal. 125

Shiraishi, Takashi. "Islam dan Communism: An Illumination of the People's Movement in Java, 1912-1926". *Disertasi Ph.D.* pada Cornell University, 1986.

Syam, Nur. "Masih tentang Arah Baru Radikalisme" dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=2623>(diakses pada 1 Juni 2014).

Toto Suharto dan Ja'far Assagaf. "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1, Mei 2014

Toto Suharto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Jurnal At Tahrir volume 17, no.1 Tahun 2017*

Wiboonupattum, R. (2002). Evaluating the quality of an elementary school in rural Thailand: Villagers' Perspectives. *International Education Journal* Vol 3, No 2, 104-113

Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islamism in Solo: a Study of Proliferation of Radical Islamism in Central Java, Indonesia", *Al-Jami'ah*, Vol. 46, No. 1, 2008/1429.

----- . "Memetakan Islam Radikal: Studi atas Suburnya Gerakan Islam Radikal di Solo, Jawa Tengah" dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, terj. Agus Budiman. Cet. I; Bandung: Mizan, 2014

Wright, S.P.; Horn, S.P. & Sanders, W.L. (1997). Teacher and classroom context effects on student achievement: implications for teacher evaluation. *Journal of Personnel Evaluation in Education*. Vol. 11: 57- 67

Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002)

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm.116

